

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arti "iman", menurut bahasa, memiliki berbagai arti, seperti kepercayaan pada agama, kepercayaan bahwa itu benar-benar ada, pada dewa dan roh. Menurut istilah ini, yang dimaksud dengan "iman" adalah dogma terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak beragama atau beragama. TAP MPR/IV/MPR 1678/Bab IV No. 13 Tidak. 1 huruf F mengatakan bahwa menurut definisi pemerintah, kepercayaan pada sekte bukanlah agama baru, tetapi budaya nasional, tetapi agama yang diakui oleh negara. Arti iman, Iman disebut iman agama, iman berdasarkan hasil, cipta, kesenangan, karsa manusia, disebut iman.¹

Pada November 1970, Badan Kongres Kebudayaan Indonesia (BKKI) memelopori Simposium Nasional Iman, Misteri, Spiritualitas dan Spiritualitas di Yogyakarta. Pertemuan tersebut dihadiri oleh seorang ahli yang memberikan terjemahan dari kata "iman" yang berarti tasawuf, ruh dan spiritualitas dalam Pasal 29 UUD 1945 A.K. penting untuk memberikan landasan konstitusional bagi kebatinan, akibatnya ia mengubah nama aliran sufi, yang sejak tahun 1970 menjadi aliran kepercayaan dan secara resmi mendukungnya di MPR. Sidang Republik Indonesia pada Maret 1973.²

Sapta Darma sendiri diambil dari bahasa Jawa Kuna. Kata "sapto" memiliki tujuh arti, dan kata "darmo" sendiri berarti kewajiban.³ Pada hari Kamis, 26

¹Kamil Kartapraja, *Mistisisme dan Iman di Indonesia* (Jakarta: Yay Asan Masagung, 1985), hlm. 1

²Yosof Suib, *Mistisisme (mistisisme) dan perkembangannya*, (Medan: Rimbow, 1988), hlm. 8

³Jarman Arrozi, *Iman, Misteri dan Sinkretisme: Menilik Tradisi dan Budaya Masyarakat Muslim Jawa* (Ngawi: Perum. Ansor, 2017), hlm. 35

Desember 1952, Harjosapoero menerima wahyu, dan Harjosapoero menjadi sedikit gugup. Alhasil, dia bertemu dengan temannya. Pulang ke rumah pukul 24.00. Harjosapoero mengambil tikar, meletakkannya di lantai dan tertidur. Saat dia akan "tiba-tiba" tertidur, kekuatan spiritual mendorongnya untuk terus bersujud. Dia terus sujud, mengulangi bacaan yang sama sampai jam 5 pagi.⁴

Sangat menarik untuk membahas sistem kepercayaan dalam agama. Sementara itu, banyak masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, yang selalu menjunjung tinggi kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu "*Sapta Darma*". Ajaran ini bertindak sebagai pembimbing spiritual untuk menyanggah mitos yang ada, dan keberadaan ajaran spiritual *Sapta Darma* tampaknya sudah terlambat untuk dianggap sebagai nilai budaya nasional, sehingga ajaran ini tidak muncul sebagai agama, seperti agama-agama utama di Indonesia. melewati Sabang sampai Merauke. Manusia hidup dalam Tuhan secara utuh, sehingga hubungan manusia dengan Tuhan saling mempengaruhi, sehingga diperlukan pembenaran di antara mereka agar tercipta hubungan "satu" di antara mereka. Dimana manusia sebagai makhluk sosial berhak untuk berhubungan dengan Tuhan

"Manungaling Kawula Gusti" divisi inilah yang kemudian lebih dikenal. Jadi, *"Manungaling Kawula Gusti"* berarti gambaran tentang kesatuan atau penggabungan manusia sebagai "*Kawula*" dan Tuhan sebagai "*Gusti*". Ajaran inilah yang menyimpulkan bahwa mereka yang telah mencapai tahap penyatuan dengan Tuhan tidak lagi dianggap hukum, tetapi bebas dari hukum. Semua ibadah

⁴Putri Chikmavati, "Konsep Manusia dalam Ajaran Sapta Dharma dan Pemikiran Dryjakarkar" (Skrip, Ushuluddin, Sains dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 20

adalah salah bagi mereka yang disatukan oleh tujuan hidup dan kodrat ilahi. Karena Tuhan tidak mematuhi hukum alam, mereka yang memiliki kesatuan dalam esensi-Nya akan mencapai keabadian, bebas dari segala kejahatan, seperti Tuhan

Penjelmaan *Racut* dalam ajaran *Sapta Darma* merupakan salah satu perwujudan dari konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Karena ketika umat Sapta Dharma melakukan *Racut*, Hyang Maha Suci (roh manusia) bertemu dengan Hyang Agung di alam Kasuwargan. Begitu sulitnya datang ketika orang mencapai kesempurnaan karena bisa bertemu Yang Maha Kuasa.

Menurut *Sapta Darma* dalam Guma, bahwa sesungguhnya Tuhan itu ada, Dia adalah satu, Dia menguasai alam dan segala isinya, yaitu Dia memiliki 5 sifat utama: Mahakuasa, Penyayang, Adil, Agung dan Abadi (abadi).⁵ Keterlibatan Sri Pawenang juga menjelaskan: “Tuhan, yang juga kami sebut Yang Mahakuasa, adalah materi yang eksklusif, dasar dari segala sesuatu dan pencipta segala sesuatu, dan memiliki 5 kualitas agung. Mengingat sifat-sifat yang diberikan kepada Tuhan dalam ajaran Darma, tampaknya beberapa penjelasan merujuk pada sifat menghindari ekstremisme, seperti sifat satu hal yang mutlak sebagai dasar dari segala sesuatu. Oleh karena itu, mereka percaya pada Tuhan yang impersonal.

Pemuja *Sapta Darma* menghadap ke timur saat melakukan doa. Misalnya penggalian, sujud di tempat ibadah, sujud biasa. Penganut *Sapta Darma* tidak menggunakan alat musik seperti kembang, dupa atau suara sesaji saat beribadah seperti yang dilakukan orang Jawa. umumnya lakukan. Seperti disebutkan di atas,

⁵Sri PaAuthor, Sapta Darma Spiritual Authority (Spati Utama: Yogyakarta, t, t), hlm. 9-10

penggunaan alat ini dalam ajaran *Sapta Darma* tidak jujur. Penggemar *Sapta Darma* hanya menggunakan kain putih untuk mempertegas titik fokus.

Diyakini bahwa orang yang dapat berhubungan dengan Tuhan memiliki sifat-sifat yang juga dimiliki Tuhan, yaitu konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Kekuatan Tuhan, seperti kekuatan untuk menyembuhkan, kekuatan untuk menciptakan, dan kekuatan lain di luar pemahaman manusia, akan memiliki kekuatan ini jika manusia telah mencapai kesatuan dengan Tuhan. Diharapkan mereka yang mencapai tahap ini dapat memanfaatkan kelebihan tersebut dengan bijak.

Manunggaling Kawulo Gusti terjadi ketika seorang hamba mengabdikan seluruh hidupnya kepada Tuhan sehingga ketika Tuhan berurusan dengan alam semesta ini, ia dapat bekerja melalui salah satu hamba-Nya untuk merawat ciptaan-Nya. *Manunggaling Kawula Gusti* artinya manusia mampu menangkap ruh Tuhan/roh suci dalam dirinya. Anda bisa belajar dari Syekh Siti Janar serta Al-Hallaj dalam Sastra Islam, Jalaluddin Rumi.

Manusia diciptakan hanya untuk menyembah Dia, mereka tidak menyembah siapa pun selain Dia, dan mereka bahkan tidak menyembah siapa pun selain Dia. Saya tidak menciptakan jin dan manusia jika mereka tidak melayani saya (Surah al-Azariyyat, 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk mengabdikan kepada-Ku.”⁶

⁶Ahamad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Jum Karya Toha Putra), hlm. 24.

Manunggaling Kawula Gusti Hal ini juga biasa dipahami sebagai penyatuan manusia (*Kawula*) dengan Tuhan (*Gusti*). Anggapan bahwa *Gusti* adalah perumpamaan tentang Tuhan tidak sepenuhnya benar. *Gusti* (Pangeran, Allah) yang dimaksud adalah perumpamaan tentang *Urip* (Fakta Kehidupan) Tuhan atau Dzat (saat ini tercerahkan). Dalam ajaran ini, para penganutnya mengklaim bahwa Syekh Siti Jenar tidak pernah menyebut dirinya Tuhan. Makna *Manunggaling Kawula Gusti* bukan untuk menghubungkan Tuhan dengan ciptaan-Nya, tetapi untuk mengakui bahwa Sang Pencipta adalah tempat di mana semua ciptaan muncul, dan, kembali kepada-Nya, manusia bersatu dengan Tuhan-Nya.

Dalam ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*, sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan manusia, artinya di dalam diri manusia ada ruh yang berasal dari ruh Tuhan.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧٢)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya, Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat. Jadi, ketika saya membuat suatu peristiwa dan meniupkan roh (ciptaan) saya ke dalamnya; maka sujudlah di hadapannya” (Sura Syaad: 71-72).⁷

Ajaran yang dianggap menyimpang dari syariat Islam adalah ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* (Tuhan). Jika ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* bukan penyatuan Tuhan dengan ciptaan-Nya, maka segala sesuatu yang diciptakan Tuhan akan berubah menjadi Tuhan. Tauhid dengan Yang Maha Esa adalah makna *Manunggaling Kawula Gusti*, sekaligus *Wahdatul Al-Wujud*. Bagi orang yang mempelajari Islam yang hanya melihat simbol atau hanya visi yang

⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Cet; XIV, Jakarta: CV Darussunnah, 2013), hlm. 656.

jasas, *Wahdatul Al-Wujud* atau *Manunggaling Kawula Gusti* akan memberitahu Anda bahwa ajaran ini adalah sebuah kesalahan. Al-Hallaj berisi contoh,⁸ Pada masa pemerintahan Sultan Abbasiyah MuktaDir dari Bani, dia dipenjara dan dieksekusi dengan cara digantung dengan tuduhan fitnah politik dan bid'ah.⁹

Inti ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* bukanlah klaim sebagai Tuhan, tetapi langkah hidup orang beriman yang menciptakan hadirat Tuhan dalam dirinya dan nafasnya karena kedekatannya dengan Tuhannya dalam segala tindakannya. Ketika dia duduk, tidur, setiap detik dan setiap nafas dia merasakan kehadiran Tuhan saja. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* menjadikan agama sebagai ruh utama kehidupan/dasar dari setiap tindakan. Jadi, semua tindakan harus dikhususkan untuk ibadah dan Anda harus selalu tahu bahwa Allah selalu bersama kita 24 jam sehari dan mengawasi kita.¹⁰

قُلْ إِن صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ
أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

*Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, Dia tidak ada sekutu baginya; dan ini adalah apa yang saya diperintahkan, dan saya adalah orang pertama yang taat (Muslim)." (Sura al-Anam: 162-163).*¹¹

Ditekankan bahwa Tuhan ada sebelum penciptaan alam semesta dan isinya. Oleh karena itu, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang kesatuan makhluk hidup dengan Tuhannya,

⁸Al-Karim al-Qushayri, *al-Risala al-Qushayriya* (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1959), hlm. 34

⁹Ronggovarsito, *Virit Malumat Jati*, ed. R. Tanoyo (salah: Sadu Budi, 1975), hlm. 2

¹⁰<https://sofiaabdullah.wordpress.com/memahami-jari-manunggaling-kawula-gusti/checked>: Senin, 16 Maret 2022 12:30 WIB

¹¹*Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Anam* ayat 161-163.

Manunggaling Kawula Gusti. Oleh karena itu, apakah mungkin untuk terhubung dengan Tuhanmu dan bagaimana kamu bisa terhubung dengan Tuhanmu? Dan menurut aliran *Sapta Darma*, bagaimana *Manunggaling Kawula Gusti* memahami Islam?

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada Keesaan Manusia dan Allah Swt menurut mazhab *Sapta Darma* dalam perspektif Islam. Dalam penelitian ini nama "*Manunggaling Kawula Gusti*" diambil sesuai dengan mazhab *Sapta Darma* ditinjau dari segi Islam.

B. Rumusan masalah

1. Apa yang dimaksud dengan *Manunggaling Kawulo Gusti*?
2. Bagaimana pandangan Islam *Manunggaling Kawulo Gusti* dan aliran *Sapta Darma*?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari studi ini adalah untuk:

Mengetahui apa yang peneliti dan peneliti lain maksudkan dengan *Manunggaling Kawula Gusti* adalah bahwa *Manunggaling Kawula Gusti* berasal dari bahasa Jawa yang artinya Keesaan dengan Tuhan.

Mengenal ulama dan cendekiawan lainnya seperti pandangan Islam tentang *Manunggaling Kawula Gusti* dan mazhab *Sapta Darma*. Karena dalam Islam dan ajaran *Sapta Darma* mereka percaya akan adanya Tuhan, tetapi dalam ajaran *Sapta Darma* mereka tidak mengajarkan ibadah, seperti dalam Islam.

D. Batas Istilah

Untuk memastikan kesamaan antara peneliti dan pembaca dan menghindari kesalahpahaman masalah daripada dalam studi yang lebih baru, istilah berikut digunakan:

1. *Manunggaling Kawula Gusti* yaitu, penyatuan manusia (*Kawula*) dengan Tuhan (*Gusti*). Peneliti mengartikan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara ciptaan Tuhan yang lain. Oleh karena itu, dapatkah manusia berhubungan dengan Tuhannya.
2. *Sapta Darma* sebuah sekolah mistik yang mengajarkan teologi bahwa Tuhan adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan yang Kekal berarti bahwa tidak ada yang setara dengan kekekalan-Nya.
3. Islam adalah salah satu agama suci yang diwahyukan melalui realisasi. Agama dalam bahasa adalah asas atau sistem yang mengatur kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sistem peribadatan, dan aturan interaksi manusia dengan lingkungannya.

Berdasarkan keterbatasan istilah di atas, maka judul skripsi ini secara keseluruhan adalah mendeskripsikan *Manunggaling Kawula Gusti* menurut mazhab *Sapta Darma* dari sudut pandang Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Penggunaan studi ini:

- a. Secara Teoritis

Memahami betapa pentingnya Tuhan dalam kehidupan manusia, terutama untuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting agar *Manunggaling Kawula Gusti* selalu mengutamakan pemahaman ajaran agama. Di

sinilah perlunya pelatihan ini diwujudkan dalam rangka mengukur perilaku seseorang dalam masyarakat dengan Tuhan.

b. Secara Praktis:

1. Masalah dalam artikel ini menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan ketuhanan, karena berkaitan dengan konsep ketuhanan dan ingin mengetahui bagaimana prinsip-prinsip mengalir, nilai-nilai ketuhanan yang terkandung dalam kepercayaan ini.
2. Pemikiran-pemikiran yang menggambarkan pandangan hidup *Manunggaling Kawula Gusti* menurut pandangan mazhab *Sapta Darma* masih jarang, sehingga seolah-olah sudah dilupakan. Juga mengetahui mengapa isu *Manunggaling Kawula Gusti* muncul menurut mazhab *Sapta Darma* dari sudut pandang Islam.
3. Selain itu bermanfaat untuk memberikan informasi kepada peneliti dan menambah bahan ajar tentang *Manunggaling Kawula Gusti* sesuai dengan mazhab *Sapta Darma* dari sudut pandang Islam.
4. Semoga bisa dijadikan referensi atau bacaan di perpustakaan Jurusan Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dan juga lulus kuliah akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) di Jurusan Ilmu Agama.

F. Landasan teori

Manunggaling Kawulo Gusti dapat diartikan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan/*Nindakake* menuju Jiwa Agung. Siapa yang melakukannya? Ya. Dengan apa? Tuhan, bersihkan hatimu.

2. Melakukan tindakan/*Nindakake* menuju satu dan hanya satu. Siapa dia? Tuhan, orang suci.
3. Perbuatan/perbuatan menodai *Nindakake* yang dilakukan oleh *Kawula* dengan *Gusti* yang paling suci/tunggal/lurus.¹²

G. Penelitian Terdahulu

Pertama, Lailatul Munafiah yang berjudul *Studi Nilai-Nilai Kerokhanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dalam Perspektif Konsep Penyatuan Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar*. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana nilai-nilai dasar Kerokhanian Sapta Darma di Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, dan bagaimana nilai-nilai kerokhanian Sapta Darma tersebut ditinjau dari prespektif konsep Ittihad dari Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar.

Kedua, Dina Rahayu yang berjudul *Pola Komunikasi Penghayatan Kepercayaan Sapta Darma di Dusun Legowo Desa Duren Kecamatan Bandungan*. Penelitian ini membahas tentang Pola Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Dusun Legowo Desa Duren Kecamatan Bandungan, dengan rumusan masalah (1) Bagaimana pola komunikasi penghayat kepercayaan Sapta Darma di Dusun Legowo Desa Duren Kecamatan Bandungan dengan pribadinya, (2) Bagaimanakah pola komunikasi penghayat kepercayaan Sapta Darma di Dusun Legowo Desa Duren Kecamatan Bandungan dengan anggota keluarganya, (3) Bagaimana pola komunikasi penghayat kepercayaan

¹²Abdul Munir Mulhan, Doktrin dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar, hlm. 17-18.

Sapta Darma di Dusun Legowo Desa Duren Kecamatan Bandungan dengan masyarakat.

Ketiga, Fadlilatul Laili Riza Rahmawati yang berjudul *Refleksi Pemikiran Husein Muhammad Tentang Kesetaraan Hak: Studi Kasus Sapta Darma Di Jawa*. Skripsi ini membahas tentang diskriminasi yang dihadapi oleh para penganut aliran kepercayaan Sapta Darma yang dikaji dari kaca mata yang adil gender perspektif Husein Muhammad.

Keempat, Idarotul Nginayah yang berjudul *Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) Sebagai Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sebagai Penganut Kejawen Di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap*. Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana Keberadaan Paguyuban Penganut Aliran Kepercayaan di Desa Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Cilacap, Apa saja bentuk-bentuk ritual keagamaan yang dilakukan oleh para penganut kepercayaan Kejawen di Desa Traktur Kecamatan Pekuncen Kabupaten Cilacap sebagai penganut Kejawen.

Kelima, Peneliti tertarik dengan judul “*Manunggaling Kawulo Gusti Menurut Mazhab Sapta Darma Dalam Perspektif Islam*” karena keempat penelitian tersebut berbeda dalam metodologi penelitian yang digunakan. Peneliti membahas apa yang dimaksud dengan *Manunggaling Kawulo Gusti* dan bagaimana pandangan Islam *Manunggaling Kawulo Gusti* dan aliran *Sapta Darma*.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini sangat mempengaruhi hasil akhir penelitian ini. Maka untuk mendapatkan hasil yang sempurna seperti yang diharapkan, peneliti menggunakan cara dan langkah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Sifat penelitian yang dilakukan peneliti adalah kualitatif dan komparatif. Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, aktivitas sosial, pandangan, keyakinan, dan pemikiran seseorang, baik secara individu maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan teori dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Termotivasi oleh penelitian kualitatif, peneliti mengizinkan data untuk mengajukan pertanyaan atau meninggalkan ruang untuk interpretasi. Analisis kualitatif komparatif dilakukan untuk menemukan dan membandingkan dua zat yang memiliki persamaan dan perbedaan fenomena.¹³

2. Teori pendekatan

Pendekatan teoritis peneliti didasarkan pada metode penelitian kepustakaan. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan *Manunggaling Kawula Gusti*, Sekolah *Sapta Darma*, dan Islam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian ilmiah untuk menggambarkan masalah yang digunakan dalam membahas subjek penelitian.

3. Sumber data

Dalam hal ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua kategori, yaitu primer dan sekunder:

¹³Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 194

a. Primer

Sumber data utama yang dimaksud adalah Al-Qur'an, Hadist dan al-Kitab yang terkait dengan judul disertasi ini.

b. Sekunder

Sumber data sekunder yang diteliti adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang berjudul: "*Manunggaling Kawulo Lan Gusti*", "*Manunggaling Kawulo Gusti Terpadu*", "*Sieh Kota Jenar (Manunggaling Kawulo Gusti)*", "*Manunggaling Kawulo Gusti*" Jawa). Sastra Suluk)" dan "*Manunggaling Kawulo Gusti (Filsafat Persatuan Syekh Siti Jenar)*".

I. Sistematika Pembahasan

Kajian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai dasar penulisan artikel ilmiah secara umum. Secara umum disertasi ini terdiri dari lima bab, dan di antara bab-bab tersebut terdapat sub bab, yaitu:

Bab Pertama membahas tentang pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua membahas tentang Aliran *Sapta Darma* yang menguraikan tentang Pengertian Aliran *Sapta Darma*, Sejarah Aliran *Sapta Darma*, Perkembangan Aliran *Sapta Darma* dan Pokok-Pokok Ajaran *Sapta Darma*.

Bab ketiga membahas tentang *Manunggaling Kawulo Gusti* Menurut Aliran *Sapta Darma* yang menguraikan tentang Pengertian *Manunggaling Kawulo Gusti*, Ciri-Ciri *Manunggaling Kawulo Gusti*, Tujuan *Manunggaling Kawulo Gusti* dan Kriteria *Manunggaling Kawulo Gusti*.

Bab keempat pada bab ini membahas tentang analisis komperatif terhadap *Manunggaling Kawulo Gusti* Ditinjau Dari Agama Islam. Pada pembahasan ini berisikan tentang Konsep Dasar *Manunggaling Kawulo Gusti*, Proses Pelaksanaan *Manunggaling Kawulo Gusti*, Pandangan Islam Tentang *Manunggaling Kawulo Gusti* dan Analisis.

Bab kelima pada bab penutup yang berisi Kesimpulan, Saran, Daftar Istilah dan Daftar Pustaka.

